

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan merupakan pilihan pertama dan manjadi supremasi kehidupan. Keseimbangan dalam menjalankan kehidupan tidak akan tercapai tanpa adanya kesehatan dimana seseorang yang sehat memungkinkan untuk hidup lebih produktif. Salah satu upaya untuk mendapatkan kondisi sehat dari semula yang sakit adalah dengan menggunakan obat. Obat digunakan sebagai alat intervensi utama dalam pelayanan kesehatan untuk tercapainya kesembuhan dan meningkatkan kualitas hidup berkesehatan (Depkes RI, 2009).

Obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia (Permenkes RI, 2016). Obat didefinisikan sebagai senyawa yang digunakan untuk mencegah, mengobati, mendiagnosis penyakit, atau menimbulkan suatu kondisi tertentu (Sulistia, 2012). Pada beberapa kejadian, penggunaan obat yang kurang tepat dapat menimbulkan efek toksik bagi penderitanya. Obat akan menimbulkan efek terapi yang diinginkan apabila digunakan sesuai dengan kaidah/hukum farmakologi klinik (Anief, 2009). Kesalahan dalam pemberian obat menjadi peringkat

pertama dari 10 besar insiden yang telah dilaporkan yakni sebanyak 24,8% dan dalam proses penggunaan obat yang meliputi *prescribing*, *transcribing*, *dispensing*, dan *administration*, dispensing menduduki peringkat pertama (Fajarini dan Widodo, 2020). Penelitian oleh Fatimah dkk (2021) di Instalasi Farmasi Rumah Sakit X Cilacap kejadian *medication error* terhadap 423 lembar resep yaitu pada tahap *prescribing* sebesar 30,46%, tahap *transcribing* sebesar 11,50%, tahap *dispensing* sebesar 25,00%, dan tahap *administration* sebesar 1,28%.

Antibiotik merupakan obat yang digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Antibiotik yang tidak digunakan secara bijak dapat memicu timbulnya masalah resistensi (Permenkes RI, 2021). Resistensi antibiotik adalah kemampuan mikroba untuk bertahan hidup terhadap efek antibiotik sehingga tidak efektif dalam penggunaan klinis (Permenkes RI, 2015). *Centers for Disease Control and Prevention* (2013) menyebutkan bahwa pada tahun 2013 di Amerika Serikat terdapat dua juta orang terinfeksi oleh bakteri yang telah resisten terhadap antibiotik. Setidaknya 23.000 orang meninggal setiap tahun akibat langsung dari resistensi tersebut. Menurut *European Commission* (2017) pada tahun 2013 kurang lebih 700.000 kematian terjadi di seluruh dunia yang diakibatkan oleh resistensi antibiotika. Diperkirakan pada tahun 2050 resistensi antibiotika dapat menyebabkan kematian lebih banyak daripada kanker. Pada laporan terakhir dari Badan Kesehatan Dunia atau *World Health Organization* (WHO) dalam *Antimicrobial Resistance: Global Report on Surveillance*

juga menunjukkan bahwa Asia Tenggara memiliki angka tertinggi dalam kasus resistensi antibiotik di dunia (Kemenkes RI, 2017).

Di Indonesia sendiri penyakit infeksi termasuk dalam sepuluh penyakit dengan kasus terbanyak. Resistensi antibiotik diakibatkan dari peresepan antibiotik yang cukup tinggi dan penggunaan yang kurang bijak (Dirga dkk, 2021). Pada hasil penelitian *Antimicrobial Resistant in Indonesia (AMRIN-Study)* pada tahun 2000-2005 pada 2494 individu di masyarakat, memperlihatkan bahwa 43% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik antara lain: ampisilin (34%), kotrimoksazol (29%) dan kloramfenikol (25%). Sedangkan pada 781 pasien yang dirawat di rumah sakit didapatkan 81% *Escherichia coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik, yaitu ampisilin (73%), kotrimoksazol (56%), kloramfenikol (43%), siprofloksasin (22%), dan gentamisin (18%) (Permenkes RI, 2015). Perilaku masyarakat dalam menggunakan antibiotik secara irasional sangat dimungkinkan karena perilaku penjualan dari pekerja apotek yang mengizinkan penjualan antibiotik tanpa resep dokter sehingga akses memperoleh antibiotik menjadi mudah. Selain daripada itu, faktor penghematan biaya menentukan perilaku swamedikasi karena biaya lebih terjangkau dan menghindari lamanya waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh antibiotik pada pusat layanan kesehatan (Dewi, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Anjir Mambulau pada tahun 2018 menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik pada usia 18-60 tahun masuk dalam kategori tingkat

pengetahuan kurang dengan nilai persentase 34,50%. Informasi mengenai antibiotik dan penggunaannya dikalangan masyarakat Desa Anjir Mambulau terbilang masih kurang, terutama mengenai resistensi antibiotik. Masyarakat Desa Anjir Mambulau belum banyak yang mengetahui apa itu resistensi terhadap antibiotik dan faktor-faktor pemicunya (Pratomo dkk, 2018).

Selain itu penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 di Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan masyarakat terhadap antibiotik di Puskesmas Beringin Raya Kota Bengkulu berpengetahuan rendah yaitu 55%. Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir rata-rata berpengetahuan rendah yaitu 57,08%. Berdasarkan tingkat pekerjaan rata-rata berpengetahuan rendah yaitu 69,98% dan berdasarkan tingkat umur rata-rata berpengetahuan rendah yaitu 62,90% (Damayanti dkk, 2019).

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik di RW 02 Desa Menang Kabupaten Ponorogo. Hasil observasi yang dilakukan di RW 02 Desa Menang Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa banyak masyarakat yang menggunakan antibiotik. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat RW 02 Desa Menang Kabupaten Ponorogo terhadap penggunaan antibiotik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat RW 02 Desa Menang Kabupaten Ponorogo terhadap penggunaan antibiotik?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat RW 02 Desa Menang Kabupaten Ponorogo terhadap penggunaan antibiotik.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman ilmu yang dapat menjadi bekal bagi peneliti ketika terjun dalam dunia kerja. Selain itu dapat menambah wawasan peneliti dalam bermasyarakat.

### **1.4.2 Bagi Masyarakat**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi tentang penggunaan obat antibiotik secara bijak. Selain itu bagi pihak yang berwenang dapat sebagai sarana edukasi terhadap masyarakat agar kejadian resistensi antibiotik dapat ditanggulangi.

### **1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi, pertimbangan, dan perbandingan untuk melakukan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan penggunaan antibiotik.